

# DAYA SAING USAHA BUDI DAYA IKAN PATIN DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU

Silvia Hayandani<sup>\*1</sup>, Muhammad Firdaus<sup>\*\*</sup>, dan Wiwik Rindayati<sup>\*\*</sup>)

<sup>\*)</sup> Dinas Pendidikan Provinsi Riau

Jl. Cut Nyak Dien No. 3 Pekanbaru, Pekanbaru 28282

<sup>\*\*)</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Kampus Darmaga, Bogor 16680

## ABSTRACT

*This study aimed to analyze 1) competitiveness of catfish Aquaculture business in the Indragiri Hulu District, 2) the impact of government's input-output policy on the competitiveness of catfish aquaculture business. Policy Analysis Matrix (PAM) was employed in this study in order to measure the level of competitive and comparative advantage and effect of government interventions on catfish aquaculture business. The results showed that Catfish aquacultures that use most of the feed from factories are uncompetitive, while the catfish aquaculture that use alternative feed has high competitiveness. The impact of government policy on the output of catfish aquaculture business indicates positive result. It means that the government intervention has been effective so the prices received by farmers are higher than international prices. In addition, local governments also facilitate off farm activities so that catfish are sold already in processed form in order to increase the added value received by farmers.*

*Keywords: comparative advantages, catfish aquaculture business, policy analysis matrix, policy impact*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis tingkat daya saing usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu, 2) menganalisis pengaruh kebijakan input maupun output yang dilakukan oleh pemerintah terhadap daya saing usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu. Dalam mengukur tingkat keunggulan kompetitif dan komparatif serta dampak kebijakan pemerintah terhadap usaha budi daya ikan patin digunakan matriks analisis kebijakan atau policy analysis matrix. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu yang menggunakan sebagian besar pakan komersial (pelet) tidak mempunyai keunggulan komparatif, sedangkan usaha yang menggunakan sebagian besar pakan alternatif mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. Dampak kebijakan pemerintah terhadap output menunjukkan hasil yang positif, dengan harga yang diterima oleh petani pembudi daya ikan patin lebih tinggi dari harga internasional. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah telah berjalan dengan efektif. Di samping itu, pemerintah daerah juga membantu/memfasilitasi kegiatan off farm sehingga ikan patin yang dijual sudah dalam bentuk olahan sehingga nilai tambah yang diterima petani menjadi lebih besar.*

*Kata kunci: perbandingan keuntungan, bisnis budi daya lele, policy analysis matrix, dampak kebijakan*

---

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi:

Email: silvia.hyd@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian memiliki arti luas yang mencakup pertanian, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Sejak tahun 2007–2011, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia adalah sebesar 13,4% (BPS, 2012), dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 3,7%. Hasil lima

subsektor yang ada, perikanan merupakan subsektor pertanian yang mempunyai prospek yang cukup besar untuk dikembangkan. Walaupun secara rata-rata pangsa subsektor peternakan terhadap total PDB hanya sebesar 2,2%, tetapi memiliki pertumbuhan tertinggi dibanding subsektor lainnya, yaitu rata-rata sebesar 5,22% dari tahun 2001–2010. Pertumbuhan subsektor perikanan sebesar 6,11% pada triwulan III tahun 2011 (Bank Indonesia, 2011). Oleh karena itu, subsektor perikanan berpotensi menjadi sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian.

Tingginya pertumbuhan subsektor perikanan ini tidak terlepas dari agenda penting pembangunan ekonomi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005–2009 yang terkait dengan pembangunan pertanian, yaitu revitalisasi pertanian. Revitalisasi di sektor perikanan adalah program pengembangan minapolitan yang merupakan konsep pembangunan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak disektor kelautan dan perikanan. Melalui program ini, akan dikembangkan beberapa komoditas yang telah unggul. Terdapat beberapa komoditas unggulan sektor perikanan dan kelautan Indonesia yang akan ditingkatkan produksinya, dan salah satunya adalah ikan patin. Hal ini dikarenakan potensi pengembangannya masih cukup besar dan peluang pasar yang cukup tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri.

Ikan patin adalah nama lokal dari ikan asli Indonesia dengan nama ilmiah *Pangasius*. Secara umum, nama patin dipakai untuk sebagian besar ikan keluarga *Pangasidae*. Ciri utama ikan patin di Indonesia pada umumnya adalah bentuk badan sedikit memipih, tidak bersisik, mulut kecil, dan bersungut. Kerabat patin di Indonesia cukup banyak, diantaranya *Pangasius polyuranodo* (ikan juaro), *Pangasius macronema* (ikan raos, riu, dan lanceng), *Pangasius mocronemus* (wakal, riuscaring), *Pangasius nasutus* (pedado), dan *Pengasius nieuwenhuisii* (lawang). Selain itu, ada juga ikan patin siam atau jambal siam (*Pangasius utchi*) dan ikan patin hibrida dengan nama pasupati (persilangan patin jambal dengan siam) yang diperkenalkan oleh Departemen Kelautan dan perikanan (Susanto, 2009).

Produksi ikan patin di Indonesia pada awalnya hanya ikan patin lokal tangkapan yang berasal dari perairan umum di beberapa provinsi di Sumatera dan Kalimantan. Namun, saat ini produksi ikan patin sebagian besar adalah hasil budi daya. Sampai saat ini produksi ikan patin di Indonesia telah mengalami peningkatan, tetapi masih belum mampu mencapai target yang diharapkan, serta belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produksi patin nasional pada tahun 2006 adalah sebesar 31.490 ton dan meningkat menjadi 144.056 ton pada tahun 2010 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 58,28% dari tahun 2006–2010 (Ditjen Perikanan Budi daya, 2011).

Tahun 2010 impor patin Indonesia mencapai 2.453,41 ton. Sampai akhir tahun 2011 Indonesia masih mengimpor ikan patin dari Vietnam hampir sebesar

600 ton setiap bulannya. Harga patin impor dari Vietnam berkisar Rp9.000/kg, membuat produk olahan perikanan tersebut mendominasi pasar Uni Eropa, Amerika, dan Asia, tidak terkecuali Indonesia. Harga ikan patin di Indonesia lebih mahal karena tingginya biaya produksi yang dikeluarkan, salah satunya disebabkan oleh tingginya harga pakan.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra pengembangan komoditas ikan patin di Indonesia. Dari 12 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu dari tujuh kabupaten/kota yang ditetapkan sebagai kawasan minapolitan. Kabupaten Indragiri Hulu mempunyai luas perairan umum sebesar 36.015 ha, yang terdiri atas danau 1.449 ha, sungai 9.095 ha, dan rawa-rawa 25.471 ha dan sangat cocok untuk pengembangan ikan patin. Namun, usaha budi daya ikan patin mempunyai beberapa permasalahan, antara lain harga yang berfluktuasi, mahalnya harga pakan, dan kurangnya teknologi pembuatan pakan.

Teori perdagangan internasional klasik menyatakan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan karena melakukan spesialisasi produksi. Suatu negara akan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak. Di pihak lain, negara akan mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. Hal ini dikemukakan oleh Adam Smith (1723–1790) yang dikenal dengan teori keunggulan *absolute* atau mutlak (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Teori Adam Smith disempurnakan oleh David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif (*the law of comparative advantage*), baik secara efisiensi tenaga kerja maupun produktivitas tenaga kerja. Teori Ricardo tentang keunggulan komparatif disempurnakan lebih modern oleh Heckscher Ohlin yang didasari pada kepemilikan faktor produksi dan dampak perdagangan internasional terhadap distribusi pendapatan (Oktaviani dan Novianti, 2009). Menurut teori H-O, perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dan negara lain dapat terjadi karena perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional.

Konsep keunggulan kompetitif pertama kali dikembangkan oleh Porter pada tahun 1980. Porter menyatakan bahwa kekuatan kompetitif menentukan

tingkat persaingan dalam suatu industri, baik domestik maupun internasional yang menghasilkan barang dan jasa. Menurut Porter (1990), keunggulan perdagangan antar negara dengan negara lain di dalam perdagangan internasional secara spesifik untuk produk-produk tertentu sebenarnya tidak ada, tetapi yang terjadi adalah persaingan antara kelompok-kelompok kecil industri yang ada dalam suatu negara. Di samping itu, keunggulan kompetitif tidak bergantung pada kondisi alam suatu negara, tetapi lebih ditekankan pada produktivitas.

Penelitian daya saing perikanan khususnya ikan patin telah dilakukan oleh Mastuti (2011). Penelitian ini dilakukan di Bogor, Jawa Barat tentang daya saing usaha pembenihan ikan patin yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Mastuti menemukan bahwa usaha pembenihan ikan patin tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif selama tahun 2008–2009. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resources Cost Ratio* (DRC) kurang dari satu. Penurunan keunggulan kompetitif terjadi disebabkan oleh naiknya UMR 7%, naiknya harga *input* 4%, dan menurunnya harga *output* 20%. Penurunan keunggulan komparatif disebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat daya saing usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu melalui keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu, menganalisis pengaruh kebijakan *input* dan *output* yang dilakukan oleh pemerintah terhadap daya saing usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu.

Usaha budi daya ikan patin yang dianalisis adalah usaha budi daya ikan patin skala rumah tangga yang dilakukan di kolam dengan rata-rata luas kolam 500 m<sup>2</sup>. Usaha dibagi menjadi dua kelompok, yaitu usaha

yang menggunakan sebagian besar pakan komersial (pelet) dan usaha yang menggunakan pakan alternatif (usus ayam, keong, daun pepaya, dan lain-lain).

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kerat lintang (*cross section*). Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang mengusahakan budi daya ikan patin di Kecamatan Pasir Penyau dan Kecamatan Rengat. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* sebesar 20 sampel pembudidaya ikan patin, satu orang pedagang ikan patin dan satu orang pedagang pakan ikan. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan populasi wilayah penelitian *homogeny*. Di samping itu, jumlah sampel dalam metode *Policy Analysis matrix* (PAM) tidak harus memenuhi syarat sebaran normal statistika (minimal sampel 30 responden).

Analisis yang digunakan untuk menganalisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah adalah analisis PAM. Metode PAM menganalisis keuntungan baik secara privat maupun sosial, analisis daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif), dan analisis dampak kebijakan yang memengaruhi sistem komoditas. Setelah itu, dilakukan analisis sensitivitas. Asumsi yang digunakan dalam analisis PAM adalah harga pasar dan harga bayangan. Matriks analisis kebijakan yang digunakan adalah model PAM yang dikembangkan oleh Monke and Pearson (1989) pada Tabel 1 dan Tabel 2. Tujuan analisis sensitivitas adalah mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam usaha budi daya ikan patin jika terjadi perubahan pada harga *output* maupun *input*. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Biaya ( <i>cost</i> )			
	Penerimaan	<i>Tradable input</i>	Faktor domestik	Keuntungan
Harga privat	A	B	C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Dampak kebijakan dan distorsi pasar	I	J	K	L

Sumber : Monke and Pearson, 1989.

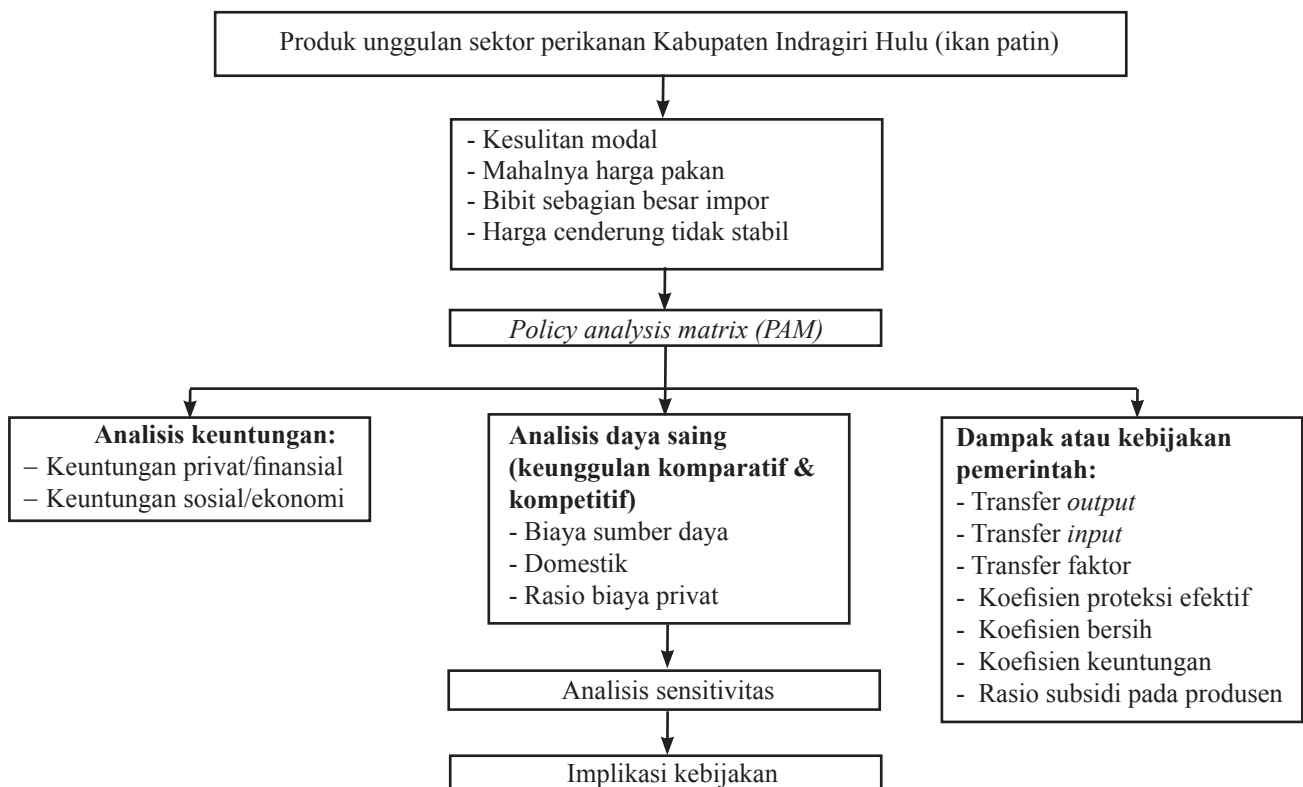
## HASIL

Usaha budi daya ikan patin merupakan usaha yang baru dilakukan oleh masyarakat Indragiri hulu. Produksi ikan patin selama ini berasal dari kegiatan penangkapan disungai. Beberapa tahun terakhir, produksi ikan patin hasil penangkapan disungai terus mengalami

penurunan. Hal ini terjadi karena kegiatan penangkapan ikan telah melewati ambang batas yang diperbolehkan untuk ditangkap. Di samping itu, meningkatnya tingkat pencemaran terhadap sungai akibat penebangan liar. Dalam memenuhi kebutuhan ikan patin di daerah ini maka masyarakat mulai melirik usaha budi daya ikan patin dikolam, keramba, danau, dan anak sungai.

Tabel 2. Analisis indikator matriks kebijakan

Uraian	Rumus
Privat provit (keuntungan privat)	$D = A - B - C$
Sosial provit (keuntungan sosial)	$H = E - F - G$
Transfer ouput	$I = A - E$
Transfer <i>input</i> , untuk <i>input tradable</i>	$J = B - F$
Transfer faktor, untuk <i>input non tradable</i>	$K = C - G$
Transfer bersih	$L = D - H$ ; $L = I - J - K$
Rasio biaya privat	$PCR = C/(A - B)$
Rasio biaya sumber daya domestik	$DRC = G/(E - F)$
Koefisien proteksi <i>output</i> nominal	$NPCO = A/E$
Koefisien proteksi <i>input</i> nominal	$NPCI = B/F$
Koefisien proteksi efektif	$EPC = (A - B)/(E - F)$
Koefisien keuntungan	$PC = (A - B - C)/(E - F - G)$ ; $D/H$
Rasio subsidi produsen	$SRP = L/H$ ; $SRP = (D - H)/E$



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Usaha budi daya ikan patin yang dilakukan oleh masyarakat Indragiri Hulu adalah usaha budi daya berupa pembesaran di kolam. Usaha yang akan dianalisis dibedakan menjadi dua kelompok khusus, yaitu budi daya yang menggunakan sebagian besar pakan komersial (pelet) dan usaha yang menggunakan sebagian besar pakan alternatif. Pakan alternatif yang dimaksud disini adalah pakan yang diusahakan sendiri oleh petani pembudidaya, seperti usus ayam, keong yang dicampur dengan daun pepaya, dan lain sebagainya. Usaha budi daya yang menggunakan sebagian besar pakan pelet dilakukan rata-rata selama delapan bulan per kali panen, sedangkan usaha yang menggunakan pakan alternatif rata-rata masa budinya selama sembilan bulan. Luas kolam yang digunakan pada usaha budi daya pakan pelet adalah 520 m<sup>2</sup>, sedangkan usaha budi daya dengan pakan alternatif adalah 671 m<sup>2</sup>. Dalam mendapatkan hasil yang tidak bias maka luas lahan yang dijadikan analisis dikonversi menjadi 500 m<sup>2</sup>.

Produksi perairan umum di Kabupaten Indragiri hulu melimpah khususnya dimusim kemarau. Pada musim ini, harga ikan patin budi daya bisa turun 25%. Hal ini terjadi karena lemahnya sistem pemasaran. Dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan daya saing usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu dapat dijelaskan dengan menggunakan matriks analisis kebijakan atau PAM.

Hasil analisis kebijakan yang disajikan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa secara privat (harga aktual) usaha budi daya ikan patin, baik dengan pakan pelet maupun dengan pakan alternatif di Kabupaten Indragiri Hulu menguntungkan. Hal ini terlihat dari keuntungan secara privat untuk kedua jenis usaha budi daya yang bernilai positif. Hasil analisis pada tingkat harga sosial

menunjukkan bahwa usaha dengan pakan pelet tidak menguntungkan, sedangkan pada usaha dengan pakan alternatif masih tetap menguntungkan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya pada usaha budi daya dengan pakan pelet belum efektif dan belum bisa bersaing pada tingkat harga internasional tanpa bantuan kebijakan dari pemerintah.

### Analisis Daya Saing Budi daya Ikan Patin di Kabupaten Indragiri Hulu

Pengukuran tingkat daya saing suatu komoditas dalam kaitannya dengan efisiensi penggunaan sumber daya digunakan dua pendekatan, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Indikator yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif adalah rasio biaya sumber daya domestik atau DRC, sedangkan keunggulan kompetitif digunakan indikator rasio biaya privat atau PCR.

Nilai PCR usaha budi daya ikan patin dengan pakan pelet adalah sebesar 0,49 (Tabel 4), sedangkan usaha budi daya dengan pakan pelet sebesar 0,30. Hal ini berarti bahwa untuk mendapatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan pada harga privat diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,49 untuk budi daya dengan pakan pelet dan sebesar 0,30 untuk usaha budi daya dengan pakan alternatif. Nilai PCR usaha budi daya dengan pakan alternatif lebih kecil dibanding usaha budi daya dengan pakan pelet. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budi daya dengan pakan alternatif lebih kompetitif dibanding dengan budi daya dengan pakan pelet. Di samping itu, biaya *tradable* yang harus dikeluarkan untuk usaha budi daya dengan pakan pelet lebih besar dibanding budi daya dengan pakan alternatif terutama untuk biaya pakan berupa pelet itu sendiri.

Tabel 3. Matriks analisis kebijakan usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2011

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp/500 m <sup>2</sup> )		Keuntungan (Rp)
		<i>Input tradable</i>	Faktor domestik	
<b>Budi daya pakan pelet</b>				
Harga privat	28.704.000	15.068.960	6.729.273	6.905.767
Harga sosial	17.901.160	11.966.454	6.294.403	-524.498
Dampak kebijakan	10.802.840	3.072.506	434.870	7.430.265
<b>Budi daya pakan alternatif</b>				
Harga privat	38.568.000	3.353.214	10.590.878	24.623.908
Harga sosial	24.052.813	2.553.155	10.161.219	11.157.314
Dampak kebijakan	14.515.187	800.059	429.659	13.466.594

Nilai DRC kurang dari satu ( $DRC < 1$ ) menunjukkan bahwa sistem usaha tani efisien secara ekonomi dan mempunyai keunggulan komparatif serta mampu beroperasi tanpa intervensi dari pemerintah. Nilai DRC usaha budi daya ikan patin dengan pakan pelet di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 1,07, sedangkan usaha budi daya dengan pakan alternatif sebesar 0,47 (Tabel 4). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada usaha budi daya pakan pelet dan pakan alternatif untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah *output* dibutuhkan 1,07 dan 0,47 satuan biaya *input* domestik. Hal ini juga mengandung arti bahwa setiap US\$1 yang dibutuhkan untuk impor patin, apabila diproduksi di Kabupaten Indragiri Hulu membutuhkan biaya US\$1,07 maka budi daya dilakukan dengan menggunakan sebagian besar pakan berupa pelet. Artinya, pada kondisi ini ikan patin lebih baik diimpor dibandingkan diproduksi di dalam negeri dalam rangka penghematan sumber daya domestik. Dengan kata lain, usaha budi daya menggunakan sebagian pakan pelet tidak mempunyai keunggulan komparatif. Apabila usaha budi daya dilakukan menggunakan sebagian besar pakan alternatif, hanya membutuhkan biaya US\$ 0,47 sehingga lebih baik diproduksi sendiri di dalam negeri.

#### Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output*

Kebijakan pemerintah terhadap *output* dapat dilihat dari nilai *Transfer Output* atau *Output Transfer* (OT) dan nilai Koefisien Proteksi *Output* Nominal atau *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO). *Transfer Output* atau OT merupakan selisih antara penerimaan pada harga privat dan harga sosial. Nilai OT menunjukkan besarnya insentif masyarakat terhadap produsen. NPCO digunakan untuk mengukur dampak kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai *output* berdasarkan harga privat dan harga sosial. Nilai NPCO usaha budi daya ikan patin baik untuk budi daya pakan pelet maupun

Tabel 4. Nilai DRC dan PCR usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2011

Indikator	Nilai	
	Pakan pelet	Pakan alternatif
<i>Domestic Resources Ratio</i> (DRC)	1,07	0,47
<i>Private Cost Ratio</i> (PCR)	0,49	0,30

pakan alternatif di Kabupaten Indragiri Hulu sama, yaitu sebesar 1,62 (Tabel 5). Hasil ini menunjukkan bahwa petani pembudidaya patin di Kabupaten Indragiri Hulu untuk kedua jenis usaha tersebut menerima harga lebih tinggi dari harga dunia (harga internasional).

#### Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input*

Kebijakan pemerintah dalam penggunaan *input* dapat dilihat melalui nilai transfer *input* atau *Input Transfer* (IT), transfer faktor atau *Factor Transfer* (FT), dan koefisien proteksi *input* nominal atau *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI). Tabel 6 menunjukkan nilai IT atau transfer *input* untuk usaha budi daya patin dengan pakan pelet adalah sebesar Rp3.072.506. Untuk itu, usaha budi daya dengan pakan alternatif hanya sebesar Rp800.059. Nilai IT untuk kedua jenis usaha yang bernilai positif mengandung arti bahwa terdapat pajak yang menyebabkan keuntungan petani pembudidaya berkurang. Salah satu pajak yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap *input* tradable adalah PPN pada pakan pelet.

*Factor Transfer* (FT) merupakan nilai yang menunjukkan perbedaan harga privat dengan harga sosial yang diterima produsen untuk pembayaran faktor-faktor produksi yang tidak diperdagangkan. Kebijakan ini berupa subsidi positif dan negatif. FT untuk usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu bernilai positif. Hal ini berarti bahwa harga *input non-tradable* yang dikeluarkan oleh petani pembudidaya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu pada harga privat lebih besar dibanding dengan harga *input non-tradable* pada harga sosial. Artinya, terdapat kebijakan pemerintah yang mengakibatkan petani harus membayar *input* domestik lebih mahal daripada harga sosial, yaitu sebesar Rp434.870 pada usaha budi daya dengan pakan pelet dan Rp429.659 pada budi daya dengan pakan alternatif (Tabel 6).

Tabel 5. Nilai OT dan NPCO usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2011

Indikator	Nilai	
	Pakan pelet	Pakan alternatif
<i>Output Transfer</i> (OT)	10.802.840	14.515.187
<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO)	1,62	1,62

Koefisien proteksi *input* nominal (NPCI) merupakan rasio antara biaya yang dihitung berdasarkan harga privat dan *input tradable* yang dihitung berdasarkan harga bayangan (harga sosial). Nilai NPCI untuk usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu adalah sebesar 1,26 dengan pakan pelet dan 1,31 untuk usaha dengan pakan alternatif (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa biaya *input* privat rata-rata lebih tinggi 30% dari biaya yang seharusnya dibayarkan (*input* ditingkat harga dunia). Keadaan ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan subsidi yang dilakukan oleh pemerintah belum berjalan secara efektif.

### Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input-Output*

Dampak kebijakan terhadap *input-output* dapat dilihat dari nilai koefisien proteksi efektif atau *Effective Protection Coefficient* (EPC), transfer bersih atau *Net Transfer* (NT), koefisien keuntungan atau *Profitability Coefficient* (PC), dan rasio subsidi bagi produsen atau *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). Indikator-indikator ini menggambarkan kebijakan pemerintah yang bersifat melindungi atau menghambat produksi domestik. Nilai dari masing-masing indikator kebijakan pemerintah terhadap *input-output* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Nilai IT, FT, dan NPCI usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2011

Indikator	Nilai	
	Pakan pelet	Pakan alternatif
<i>Input Transfer</i> (IT)	3.072.506	800.059
<i>Factor Transfer</i> (FT)	434.870	429.659
<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI)	1,26	1,31

Tabel 7. Nilai indikator kebijakan *input-output* usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2011

Indikator	Nilai	
	Pakan pelet	Pakan alternatif
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	2,31	1,64
<i>Net Transfer</i> (NT)	7.295.464	13.285.469
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	-17,72	2,17
<i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP)	0,41	0,55

Nilai koefisien proteksi efektif atau  $EPC > 1$  baik pada usaha budi daya dengan pakan pelet maupun dengan pakan alternatif menunjukkan adanya perlindungan atau proteksi oleh pemerintah terhadap petani. Nilai  $EPC > 1$  disebabkan oleh perbedaan harga jual patin impor dengan patin yang diproduksi di dalam negeri dan adanya subsidi terhadap *input tradable*, seperti pupuk Urea. Nilai transfer bersih atau NT yang diterima oleh petani pada usaha budi daya dengan pakan pelet maupun dengan pakan alternatif bernilai positif. Artinya, bahwa transfer yang diterima dari produsen *input tradable* dan faktor domestik lebih besar dari transfer yang diberikan kepada konsumen.

Koefisien profitabilitas atau PC mengukur dampak seluruh transfer terhadap keuntungan privat. Koefisien profitabilitas (PC) mampu menjelaskan dampak insentif dari seluruh kebijakan *output*, kebijakan *input tradable* dan *input* domestik. Nilai PC sebesar -17,72 pada usaha budi daya dengan pakan pelet (Tabel 7). Angka ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima oleh petani pembudi daya dengan pakan pelet lebih besar dari harga sosialnya. Nilai PC yang minus terjadi karena harga patin ditingkat dunia jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga patin di dalam negeri. Nilai PC untuk usaha budi daya dengan pakan alternatif lebih besar dari satu, yaitu sebesar 2,17. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima petani pembudi daya patin lebih tinggi dari harga sosial.

Nilai rasio subsidi bagi produsen atau SRP merupakan indikator yang menunjukkan tingkat penambahan atau pengurangan penerimaan atas pengusaha suatu komoditas karena kebijakan pemerintah. SRP pada budi daya dengan pakan pelet bernilai positif, yaitu sebesar 0,41, sedangkan pada budi daya dengan pakan alternatif sebesar 0,55. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku saat ini pada petani pembudidaya patin di Kabupaten Indragiri Hulu mengeluarkan biaya produksi lebih kecil 41% dan 51% dari *opportunity cost* untuk produksi pada budi daya dengan pakan pelet dan pakan alternatif. Jadi, secara keseluruhan kebijakan pemerintah menguntungkan petani ikan patin.

### Analisis Sensitivitas Terhadap Daya Saing Usaha Budi daya Ikan Patin di Kabupaten Indragiri Hulu

Berbagai perubahan pada kebijakan pemerintah atau faktor eksternal lainnya akan menyebabkan perubahan pada struktur biaya maupun keuntungan yang akan diterima oleh petani. Analisis sensitivitas

perlu dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan tersebut. Matriks analisis kebijakan (PAM) mempunyai keterbatasan, yaitu merupakan analisis yang bersifat statis sehingga memerlukan simulasi kebijakan untuk mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi di dalam sistem perekonomian yang dinamis. Analisis sensitivitas yang dilakukan, meliputi penurunan harga *output* (ikan patin) dan penghapusan PPN pakan. Analisis sensitivitas yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tiga skenario yang mencakup penurunan harga *output* sebesar 25%, penghapusan PPN pakan ikan sebesar 10%, dan depresiasi nilai tukar rupiah sebesar 5,5%. Setiap simulasi dilakukan dengan asumsi harga *input* lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Kebijakan yang menjadikan petani pembudidaya ikan patin pada kondisi tidak berdaya saing dan paling sensitif terhadap perubahan daya saing adalah ketika harga ikan patin turun sebesar 25% (Tabel 8). Penurunan harga *output* 25% menyebabkan nilai PCR menjadi lebih besar. Dengan demikian, keunggulan kompetitif semakin menurun baik pada usaha budi daya dengan pelet maupun dengan pakan alternatif. Penghapusan PPN pakan menyebabkan keunggulan kompetitif meningkat, tetapi tidak cukup signifikan karena penurunan nilai PCR untuk kedua jenis usaha tidak terlalu besar. Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi sebesar 5,5% maka nilai DRC kedua jenis usaha mengalami penurunan atau dengan kata lain daya saingnya meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Usaha budi daya ikan patin yang menggunakan pakan pelet tidak memiliki daya saing disebabkan biaya *input* yang cukup tinggi terutama pakan. Usaha budi daya dengan sebagian besar pakan alternatif memiliki daya saing yang cukup tinggi. Kebijakan yang telah dilakukan pemerintah terhadap *input-output* pada usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu telah berjalan efektif sehingga memberikan dampak yang positif terhadap petani pembudidaya ikan patin. Penurunan harga ikan patin sebesar 25% menyebabkan penurunan daya saing terutama pada usaha budi daya yang menggunakan pakan pelet. Penghapusan PPN pakan ikan menyebabkan daya saing usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu meningkat.

Tabel 8. Indikator daya saing berdasarkan analisis sensitivitas budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2011

Skenario	Indikator daya saing			
	Pakan pelet		Pakan alternatif	
	DRC	PCR	DRC	PCR
Kondisi normal	1,09	0,49	0,48	0,30
Harga <i>output</i> turun 25%	1,09	1,04	0,48	0,41
Penghapusan PPN pakan 10%	1,09	0,44	0,48	0,30
Depresiasi rupiah 5,5%	0,92	0,49	0,45	0,30

### Saran

Permasalahan yang dihadapi usaha budi daya ikan patin di Kabupaten Indragiri Hulu diantaranya adalah harga yang cenderung berfluktuasi. Dalam mengatasi masalah ini, seharusnya pemerintah daerah memberikan solusi dengan mendorong terbentuknya kelembagaan lokal, seperti koperasi yang dapat mewadahi usaha budi daya ikan patin masyarakat. Di samping itu, pemerintah daerah juga membantu/memfasilitasi kegiatan *off farm* sehingga ikan patin yang dijual sudah dalam bentuk olahan dan nilai tambah yang diterima petani menjadi lebih besar.

Rendahnya daya saing usaha budi daya ikan patin, khususnya yang menggunakan sebagian besar pakan pelet disebabkan oleh mahalnya harga pakan. Hal ini terkait dengan bahan baku pakan ikan yang sebagian besar masih berasal dari impor. Oleh karena itu, pemerintah harus mengarahkan petani untuk beralih ke pakan alternatif yang berbahan baku lokal. Untuk daerah Indragiri Hulu sendiri, bahan baku pakan ikan yang bisa digunakan karena ketersediaannya cukup banyak, yaitu bungkil kelapa sawit. Pemerintah juga harus membantu memfasilitasi pengadaan teknologi dalam pengolahan pakan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BI] Bank Indonesia. 2011. *Indikator Aktivitas Ekonomi Terpilih*. Jakarta: Bank Indonesia
- Direktorat Jenderal Perikanan Budi daya. 2011. *Statistik Perikanan Budi daya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Budi daya.
- Esmaceli A. 2008. Measuring competitiveness of shrimp farming in Southern Iran: using PAM approach.



- World Applied Science Journal* 4(5):724–729.
- Gittinger JP. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Terjemahan. Ed. Ke-2. Jakarta: UI-Press dan John Hopkins.
- Krugman PR, Obstfeld M. 2000. *International Economics*. Boston: Addison-Wesley Publishing Company.
- Mastuti ID. 2011. Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usaha pembenihan ikan patin siam (studi kasus: perusahaan Deddy Fish Farm). [skripsi]. Bogor: Departemen Ekonomi Sumber daya Dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Insitut Pertanian Bogor.
- Monke EA, Pearson SR. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Ithaca: Cornell University Press.
- Oktaviani R, Novianti T. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya Indonesia*. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Insitut Pertanian Bogor.
- Porter ME. 1991. *Strategi Bersaing*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Prawitasari S. 2009. Analisis daya saing komoditas benur HSRT dalam prospek pembangunan perikanan di Kabupaten Situbondo. *Agritop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 7(1).
- Susanto H. 2009. *Pembenihan dan Pembesaran Patin*. Jakarta: Penebar Swadaya.